BAB V
KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data – data yang telah didapatkan sebelumnya dari penelitian yang telah dikaji dilapangan, maka bisa ditarik kesimpulan pada bab V tentang penelitian Kajian Makna Desain dan Warna pada Sulaman Karawo Gorontalo, yaitu sebagai berikut:

1. Sejarah sebenarnya mengenai sulaman karawo, yang pada awalnya diketahui bahwa sulaman karawo ditemukan dari zaman penjajahan Belanda dan dibawa langsung dari negara penjajah kemudian dikembangkan di Gorontalo. Sebelumnya belum ada pembuktian mengenai itu. Salah satu bukti yang ditemukan, yaitu dari desainer karawo John Koraag yang mengatakan bahwa karawo pada awalnya ditemukan pada tahun 1975 yang saat itu belum berbentuk pakaian seperti sekarang, akan tetapi masih ditemukan pada sapu tangan dan taplak meja dalam segi motifpun hanya berupa motif asal-asalan yang tidak beraturan yang kemudian dikembangkan oleh John Koraag yang ditunjuk sebagai salah satu untuk menggambar motif yang akan dibuat. Kemudian tercipta lah pada saat itu sulaman karawo yang beliau buat pada kipas.
2. John Koraag satu-satunya desainer karawo yang masih membuat motif karawo dari 1978 sampai dengan saat ini. Beliau membuat motif karawo masih manual, yaitu menggambar motif yang tercipta dari hasil ide pemikiran beliau. Semua hasil yang telah dibuat sekitar 3000-an motif

murni merupakan karya-karya yang tercipta dari tangan beliau. Motif-motif ini kemudian dipasarkan secara umum untuk kemudian diberikan ke pengrajin agar bisa dibuatkan sebuah kain sulaman karawo sesuai dengan motif yang telah digambar sebelumnya. Motif yang dibuat langsung oleh John Koraag biasanya dibuat langsung oleh beliau atau sesusai permintaan dari konsumen yang menginginkan motif apa saja yang ingin diterapkan pada pakaian mereka.

3. Motif yang mempunyai kesakralan tersebut dibuat langsung oleh John Koraag kemudian meminta persetujuan dari kepala adat Gorontalo untuk dipasarkan secara umum. Karena beberapa motif seperti motif dulohupa, motif buaya atau huwayo, pahangga, toyungo, dan pinang yang mana mempunyai sebuah arti dan makna secara adat istiadat yang dilakukan pada upacara-upacara di Gorontalo, maka dari itu tidak semua orang bisa menggunakan motif tersebut. Motif-motif yang telah disebutkan hanya bisa dipakai oleh orang yang mempunyai kedudukan serta pemimpin seperti gubernur, bupati dan lain sebagainya. Hal tersebut menurut John Koraag sebagai bentuk pembeda antara orang tersebut dan masyarakat pada umumnya.
4. Warna pada sulaman karawo tidak sepenuhnya diatur oleh adat di Gorontalo karena semua dikembalikan oleh pengguna dan konsumen mengenai warna apa saja yang ingin dipakai pada pakaian mereka. Hal itu telah dijelaskan langsung oleh pemerhati karawo Fritz Koraag mengenai warna yang tidak menjadi sebuah tolak ukur dalam sulaman karawo. Akan

tetapi bukan tidak mungkin karawo mengikuti aturan adat Gorontalo yang mempunyai arti dan makna tertentu disetiap warna. Warna dalam adat Gorontalo dibedakan menjadi 3, yaitu warna kelahiran dan pernikahan yang terdiri dari merah, kuning emas, hijau, dan ungu, serta warna kedukaan yang terdiri dari biru, putih, hitam. Beberapa masyarakat tradisional masih mengikuti aturan tersebut pada sulaman karawo yang melihat langsung arti dari setiap warna yang terdapat pada adat Gorontalo.

5. Sulaman karawo dibedakan menjadi beberapa bagian menurut fungsi yang akan digunakan seperti fungsi penanda identitas yang bisa dibedakan menurut budaya, identitas sosial, kemudian fungsi representasi kekayaan alam, fungsi dekorasi yang banyak dipakai sebagai salah satu acuan dalam pembuatan sulaman karawo, fungsi membangkitkan kenangan, fungsi simbolik, dan treakhir fungsi kepentingan pribadi yang lagi tidak menganggap adat istiadat sebagai tolak ukur dalam pembuatan motif.
6. Karawo pada saat ini lebih diperhatikan oleh pemerintah selain dari festival karnaval karawo untuk menjaga kelestarian, pemerintah mewajibkan para Pegawai Negeri Sipil untuk menggunakan sulaman karawo sebagai bentuk untuk terus mengenalkan sulaman karawo, bahkan sulaman karawo sampai saat ini terus berinovasi dengan menghadirkan masker karawo.
7. Dalam teori mircea eliade mengatakan bahwa masyarakat tradisional selalu mengambil cara bagaimana memperlakukan dunia secara kesakralan hal ini berlaku sama dengan masyarakat di Gorontalo yang masih percaya

dengan lebih mementingkan penerapan model otoritas ilahi dalam mengatur kehidupan dari masyarakat tradisional itu sendiri. Hal ini diterapkan masyarakat tradisional pada sulaman karawo dalam bentuk motif yang pada pembuatannya mempunyai proses terlebih dahulu dari pemangku adat sebagai persutujuan pada motif sulaman karawo yang bisa dipublikasikan secara luas. Secara visual motif-motif tersebut mempunyai latar belakang adat istiadat serta ritual kebudayaan yang masih melekat pada masyarakat tradisional di Gorontalo bahkan sampai pada saat ini ritual kesakralan tersebut masih tetap berlangsung pada acara pernikahan dan hal lainnya.

8. Pada dasarnya pengertian dan pemahaman tentang desain yang telah disebutkan diatas mempunyai kegiatan desain yang hampir sama dengan menggunakan pendekatan pada salah satu fenomena desain tertentu. Contohnya adalah sulaman karawo Gorontalo yang menjadi salah satu topik utama yang bisa dikaitkan dengan pemahaman desain dan menjadikan fenomena desain pada sulaman karawo tersebut. Namun dengan nuansa berbeda masih bisa menemukan dan melihat banyak aspek-aspek diluar sana yang masih memiliki fenomena desain tentang bagaimana menyikapi tentang pengertian dan pemahaman desain yang telah dikemukakan oleh tujuh ahli mengenai desain. Definisi diatas tentang pengertian desain dilihat dari sudut pandang seseorang dengan memakai pendekatan tertentu tentang fenomena desain yang terjadi.

5.2 Saran

Berdasarkan data dari penelitian yang telah dilakukan untung mengembangkan sulaman karawo khususnya pada motif serta warna di Gorontalo perlu dilakukan beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan tentang nilai makna dari sulaman karawo Gorontalo kepada masyarakat luas.
2. Memberikan pengetahuan tentang warna yang bisa dignunakan pada sulaman karawo Gorontalo kepada anak-anak didik sebagai salah satu penerus generasi budaya.
3. Memberikan informasi tentang fungsi-fungsi penggunaan sulaman karawo terutama kepada sentra industri.
4. Mengenalkan kepada masyarakat luas bahwa sulaman karawo mempunyai seorang desainer yang sudah hidup dari membuat motif-motif karawo yang kemudian menjadi acuan pengrajin.
5. Memberikan informasi tentang pergeseran makna dan warna sulaman karawo Gorontalo kepada Dinas Pariwisata untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan.